

P.E.N.Y.U.S.U.N

Pengarah

Bastari
I Putu Eddy Wijaya
Dina Noviadriana
Andri Yosa Sabri
Abdul Ghoni Majdi
Tampang
Dani Hamdan
Joko Ahmad Salim
Dony Faturochman
Ervan Mukhamad Sofwan

Penyusun Materi

Riska Hilmi Mutiawati
Nurul Windiani

Editor

An Nissa Hartani
Chairunnisa Kania Dewi

Desain dan Layout

Supriadi
Arif Rahmansyah
Faisal Abdurrahman
Anom Prabowo

Foto

Dokumentasi BBWS Citarum (Supriadi, Arif Rahmansyah)
Satgas Citarum Harum,
Biro Kompu Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat,
Cita-Citarum (Saleh Sudrajat, Deni Sambas, Deden Iman, Diella Dachlan, Ng Swan Ti)

Alamat

Kantor Balai Besar Wilayah Sungai Citarum
JL. Inspeksi Cidurian STA 5600,
Soekarno-Hatta, Bandung 40292
Telp (022) 7564077





SAMBUTAN

Ir. Jarot Widyoko, Sp-1

Direktur Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

Menjaga Sungai Citarum yang berandil besar dalam perkembangan peradaban masyarakat khususnya di Jawa Barat sama halnya dengan menjaga peradaban untuk masa depan.

Direktorat Jenderal SDA sebagai salah satu unit Eselon I di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat bertugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan pengelolaan SDA sesuai dengan perundang-undangan. Dalam tugas tersebut Direktorat Jenderal SDA menyelenggarakan fungsi perumusan kebijakan, norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air dan pengendalian daya rusak air pada sumber air permukaan, serta pendayagunaan air tanah, pemberian bimbingan teknis, supervisi pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pengelolaan sumber daya air.

Pengelolaan sumber daya air permukaan dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota berdasarkan wilayah sungai. Total Wilayah sungai di Indonesia sebanyak 128 Wilayah Sungai terdiri dari 5 WS Lintas Negara, 31 WS Lintas Provinsi, 28 WS Strategis Nasional, 52 WS Lintas Kabupaten/Kota, dan 12 WS dalam Satu Kabupaten/Kota. Pembagian kewenangan pengelolaan SDA di Indonesia terdiri dari 64 WS kewenangan pusat, 52 WS kewenangan provinsi dan 12 WS kewenangan kabupaten.

Wilayah Sungai Citarum ditetapkan sebagai Wilayah Sungai Strategis Nasional bersama dengan 28 Wilayah Sungai lain di Indonesia. Wilayah Sungai Citarum merupakan wilayah sungai terbesar di Provinsi Jawa Barat dengan luas mencapai 11.325 km² melingkupi 14 wilayah administrasi

yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bogor, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Garut, Kabupaten Sukabumi, Kota Bandung, serta Kota Cimahi. Wilayah Sungai Citarum terdiri atas 19 Daerah Aliran Sungai (DAS) dimana aliran Sungai Citarum merupakan sungai utama yang terbesar dan terpanjang di Jawa Barat. Aliran sungai ini membentang sepanjang 297 km dari hulunya di Situ Cisanti yang terletak di kaki Gunung Wayang dan bermuara di Pantai Utara Pulau Jawa tepatnya di Muara Gembong Kabupaten Bekasi.

Balai Besar Wilayah Sungai Citarum merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pengelolaan sumber daya air di Wilayah Sungai Citarum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan konstruksi, operasi dan pemeliharaan dalam rangka konservasi dan pendayagunaan sumber daya air dan pengendalian daya rusak air pada sungai, pantai, bendungan, danau, situ, embung dan tampungan air lainnya irigasi, rawa, tambak, air tanah, dan air baku serta pengelolaan drainase utama perkotaan.

Kami mengapresiasi inisiatif Balai Besar Wilayah Sungai Citarum dalam mendokumentasikan Pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Citarum dalam sebuah buku bertajuk 2006 s.d

2022 Balai Besar Wilayah Sungai Citarum Menyusuri Potret Pengelolaan Sumber Daya air Wilayah Sungai Citarum.

Melalui informasi yang disajikan dalam buku ini, diharapkan pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam pengelolaan sumber daya air di wilayah Sungai Citarum. Selain itu, buku ini juga memberikan wawasan tentang upaya konkret yang telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Sumber Daya Air melalui Balai Besar Wilayah Sungai Citarum untuk memastikan ketersediaan air yang memadai, perlindungan ekosistem, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar sungai.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam penyusunan buku ini. Tanpa lebih lanjut, marilah kita memulai perjalanan ini bersama-sama. Saya berharap buku ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat, menginspirasi langkah-langkah lebih lanjut dalam pengelolaan sumber daya air wilayah Sungai Citarum, dan menjadi panduan bagi pembaca yang tertarik dalam upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Jakarta, Desember 2022



PENGANTAR

Ir. Bastari, M.Eng

Kepala BBWS Citarum

BBWS Citarum bertekad akan terus mengawal dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Sungai Citarum yang lebih baik.

Melanjutkan Kepemimpinan Balai Besar Wilayah Sungai Citarum merupakan sebuah amanah dan tanggung jawab besar untuk meneruskan dan menjalankan komitmen dalam mengawal upaya pemulihan kelestarian Sungai Citarum sekaligus tetap meningkatkan optimalisasi pendayagunaan sumber daya air di Wilayah Sungai Citarum.

Saat ini BBWS Citarum fokus dalam melanjutkan beberapa kegiatan dalam meningkatkan pengelolaan dan pendayagunaan Sumber Daya Air, pengendalian daya rusak air, Konservasi Sumber Daya Air, serta meningkatkan sistem informasi Sumber Daya Air. Program Prioritas Nasional yang sedang berjalan adalah Pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Sadawarna.

Selain itu dalam rangka peningkatan keandalan sumber daya air Sungai Citarum, beberapa kegiatan prioritas sedang dilaksanakan antara lain :

- (i) Pembangunan Waduk Harian Cikalong,
- (ii) Groundsill Cipamingkis, Modernisasi Irigasi,
- (iv) Persiapan Pembangunan Bendungan Cibeet dan Cijurey,
- (vi) Persiapan Pengendalian Banjir di DAS Cipunagara dan kegiatan Citarum Harum

Kerjasama dan hubungan yang baik dengan elemen-elemen Pemerintah Daerah, TNI, Komunitas Peduli Lingkungan, akademisi, para pengusaha hingga masyarakat tetap akan dikedepankan karena menjaga Sungai Citarum bukan hanya semata-mata membangun infrastrukturnya saja, kesadaran masyarakat dalam memelihara sungai juga tidak kalah pentingnya. Dengan upaya yang dilakukan secara bersama-sama, diharapkan semua pihak juga merasa memiliki dan bertanggung jawab dalam mengembalikan kelestarian Sungai Citarum.

Untuk menunjang terjaganya kinerja yang baik di lingkungan Balai Besar Wilayah Sungai Citarum, pembangunan kembali gedung kantor yang mengalami musibah kebakaran mulai dilaksanakan pada awal tahun 2021.

Koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan juga tetap dilakukan BBWS Citarum sebagai salah satu bentuk komitmen dalam mendukung percepatan pemulihan Sungai Citarum yang dituangkan dalam 13 Rencana Aksi Citarum Harum.

Berbagai capaian telah berhasil dilaksanakan, namun untuk mencapai target yang diharapkan masih banyak pekerjaan-pekerjaan yang perlu dituntaskan. BBWS

Citarum bertekad akan terus mengawal dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan Sungai Citarum yang lebih baik di tahun 2024.

Dengan sinergi yang baik, diharapkan dapat meningkatkan optimalisasi dalam pendayagunaan dan pengelolaan sumber daya air demi terciptanya Wilayah Sungai Citarum yang bersih, sehat dan produktif, serta membawa manfaat bagi seluruh masyarakat.

Bandung, Desember 2022

DAFTAR



BAGIAN 1

PERJALANAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR WILAYAH SUNGAI CITARUM	1
1.1. Sambutan Direktur Jenderal Sumber Daya Air	I
1.2. Kata Pengantar Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum	III
1.3. Citarum Sungai Purba	1
1.4. Tjitaroem Tempoe Doeloe	3
1.5. Sekilas Sejarah: Latar Belakang Pengelolaan Sumber Daya Air Sungai Wilayah Citarum	9
1.6. Awal Sejarah Berdirinya Balai Besar Wilayah Sungai Citarum	11



BAGIAN 2

RONA BALAI BESAR WILAYAH SUNGAI CITARUM	26
2.1. Sungai Citarum Saat Ini	27
2.2. Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum 2006-2022	29
2.3. Struktur Organisasi Balai Besar Wilayah Sungai Citarum 2022	35
2.4. Pengelolaan Wilayah Sungai Citarum Dalam Rencana Strategis Kementerian PUPR 2020 - 2024	37

BAGIAN 3

POTRET ALIRAN KEHIDUPAN WILAYAH SUNGAI CITARUM	40
3.1. Sekilas Wilayah Sungai Citarum	41
3.1.1. Geliat Denyut Kehidupan Masyarakat di Aliran Wilayah Sungai Citarum	43
3.1.2. Wilayah Sungai Citarum	45
3.1.3. Skema Aliran di Wilayah Sungai Citarum	47
3.2. Pemanfaatan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citarum Pemanfaatan Sumber Daya Air	49
3.2.1. Potensi Tampung Air Wilayah Sungai Citarum	51
3.2.2. Bendung dan Bendungan Eksisting di Wilayah Sungai Citarum	53
3.2.2.1. Bendungan Cileunca dan Cipanunjang	54
3.2.2.2. Bendung Walahar	55
3.2.2.3. Bendungan Ir.H.Djuanda/Bendungan Jatiluhur	57
3.2.2.4. Bendungan Cirata	59
3.2.2.5. Bendungan Saguling	60
3.2.2.6. Bendung Curug	61
3.2.2.7. Saluran Tarum	62
3.2.3. Potensi Bendungan di Wilayah Sungai Citarum	63
3.3. Problematik Wilayah Sungai Citarum	66
3.3.1. Menilik Kondisi Lingkungan Wilayah Sungai Citarum	67
3.3.2. Skematis Permasalahan Lingkungan Wilayah Sungai Citarum	70
3.3.3. Lahan Kritis dan Erosi Hulu Wilayah Sungai Citarum	71
3.3.4. Pencemaran di Aliran Sungai Citarum	73
3.3.5. Banjir Kawasan Hulu Wilayah Sungai Citarum	77
3.3.6. Banjir Kawasan Hilir Wilayah Sungai Citarum	80

BAGIAN 4

WILAYAH SUNGAI CITARUM DALAM PENGELOLAAN BBWS CITARUM	85
4.1. Sungai Citarum Dalam Pengelolaan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum	87
4.1.1. Konservasi Sumber Daya Air	89
4.1.1.1. Payung Hukum Pengelolaan Sumber Daya Air	91
4.1.1.2. Kebijakan Pengelolaan SDA	92
4.1.1.3. Perlindungan & Pelestarian Sumber Air	93
- Konservasi Situ	
- Pengendalian Sedimentasi Kawasan Hulu Sungai Citarum	
4.1.1.4. Penertiban Sempadan Sungai	103
4.1.1.5. Penataan Oxbow (Kali Mati)	111
4.1.2. Pendayagunaan Sumber Daya Air	115
4.1.3. Pendayagunaan Sumber Daya Air Irigasi	139
4.1.3.1. Kegiatan Pembangunan Dan Rehabilitasi Infrastruktur Jaringan Irigasi	141
4.1.3.2. Program Strategic Irrigation Modernization and Urgent Rehabilitation Project (SIMURP)	143
4.1.3.3. Program Dam Operational Improvement and Safety Project (DOISP)	144
4.2. Pengendalian Daya Rusak Air	145
4.2.1. Pembangunan sarana dan prasarana pengendali banjir	147
4.2.2. Kombinasi Sistem Pengendalian Banjir Cekungan Bandung	149
4.2.2.1. Wilayah Pengendalian Banjir Majalaya - Sapan	153
4.2.2.2. Wilayah Pengendalian Banjir Rancaekek	154
4.2.2.3. Wilayah Pengendalian Banjir Gedebage	161
4.2.2.4. Wilayah Pengendalian Banjir Dayeuh Kolot - Baleendah	163
4.2.2.5. Pengendalian Banjir Wilayah Banjaran	173
4.2.2.6. Wilayah Pengendalian Banjir Pasteur - Pagarsih	175
4.2.2.7. Wilayah Pengendalian Banjir Melong Margasih	176

4.2.3. Penanganan Banjir Hilir Sungai Citarum	179
4.2.3.1. Reduksi Banjir Bendungan Sadawarna dan Rencana Pembangunan Bendungan Cipunagara	184
4.3. Sistem Informasi Sumber Daya Air	185
4.3.1. Flood Forecasting And Warning System	186
4.3.1.1. Rencana Penempatan Pos FFWS KOICA Tahap II	187
4.3.2. Pos Hidrologi dan Kualitas Air	189
4.3.3. Sistem Informasi Terpadu Citarum - SINTA Media Sosial	191
4.4. Pemberdayaan Pemangku Kepentingan Sumber Daya Air	193
4.4.1. Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air	195
4.4.2. Gerakan Nasional Penyelamatan Air	197



BAGIAN 5

KEGIATAN-KEGIATAN STRATEGIS LAIN DI WILAYAH SUNGAI CITARUM	201
5.1. Citarum Harum Upaya Percepatan Pulihkan Sungai Citarum	203
5.2. REBANA Dukungan Pengembangan Kawasan Cirebon - Patimban - Kertajati	221
5.3. JABODETABEPUNJUR Jakarta - Bogor - Depok - Tangerang - Bekasi Puncak - Cianjur Rencana Pembangunan Bendungan Cibeet dan Cijurey Pembangunan Bendung dan Grounsill Sungai Cipamingkis	223





BALAI BESAR WILAYAH SUNGAI CITARUM

MENYUSURI POTRET PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR WILAYAH SUNGAI CITARUM

2006-2022



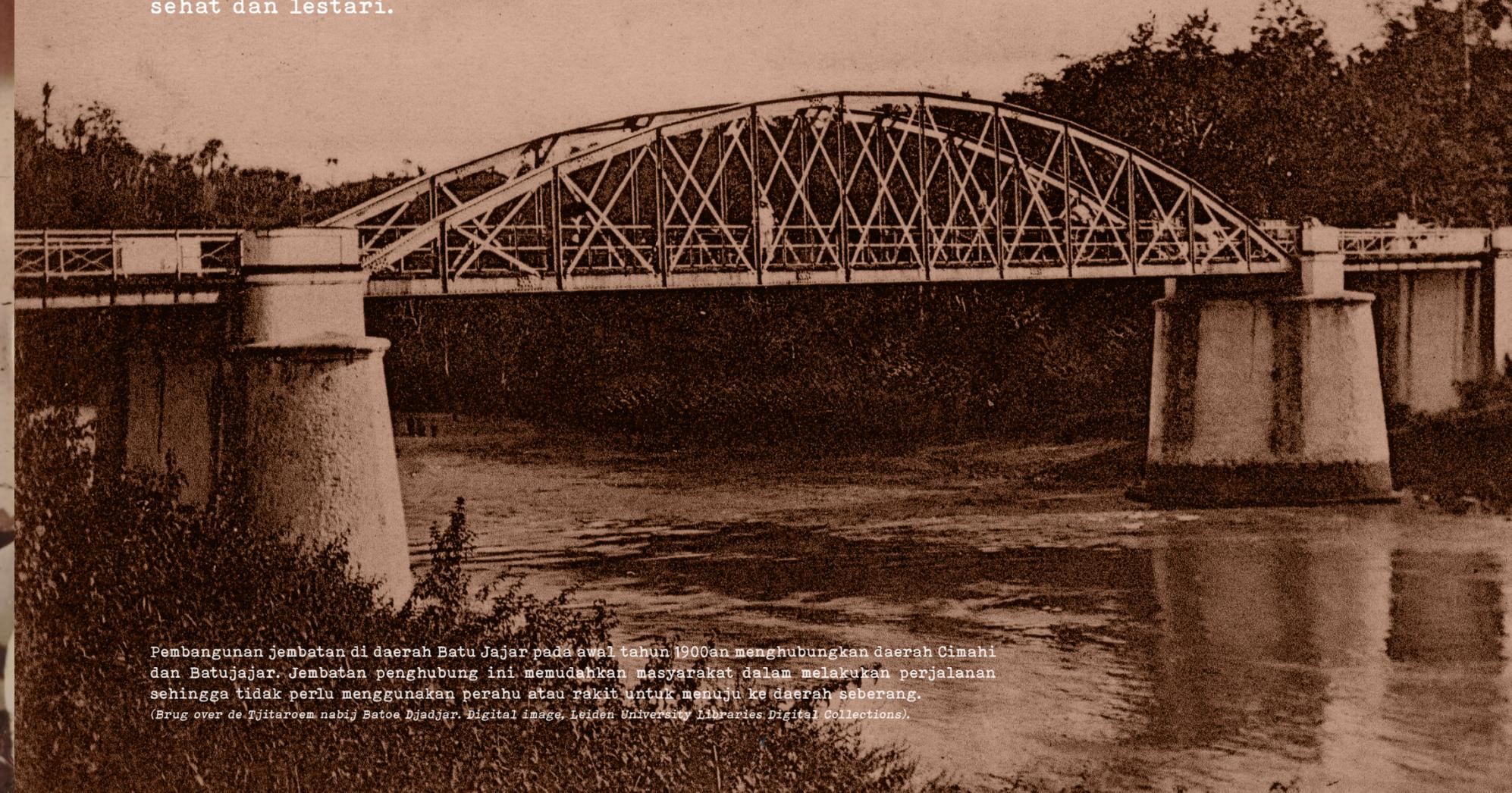
Jalur perlintasan penyeberangan di aliran Sungai Citarum yang menghubungkan daerah Cianjur dan Bandung tepatnya di Kawasan Bandung Barat pada sekitar tahun 1878- 1886. Pada saat itu masyarakat masih menggunakan perahu sebagai sarana penyeberangan.

(Veerpont over de Tjitaroem bij Tjiandjoer. Digital image, Leiden University Libraries Digital Collections)

Brug over de Tjitaroem nabij Batoe Djadjar

Sungai Citarum adalah aliran nadi kehidupan bagi masyarakat Jawa Barat, terutama bagi mereka yang tinggal di sepanjang alirannya. Menyusuri tiap kelokan Sungai Citarum akan menorehkan catatan tentang bagaimana Sungai Citarum memberikan kehidupan bagi mereka yang memanfaatkan dan bergantung pada sumber daya airnya.

Buku ini merangkum potret perjalanan pengelolaan sumber daya air di Wilayah Sungai Citarum dari tahun 2006 hingga 2022. Seperti sebuah jembatan, catatan ini akan menjadi penghubung rangkaian gambaran pengelolaan sumber daya air Wilayah Sungai Citarum dari waktu ke waktu yang dapat menjadi cermin dalam menetapkan rencana pengelolaan di masa yang akan datang, tidak lain demi mewujudkan kondisi Sungai Citarum yang lebih sehat dan lestari.



Pembangunan jembatan di daerah Batu Jajar pada awal tahun 1900an menghubungkan daerah Cimahi dan Batujajar. Jembatan penghubung ini memudahkan masyarakat dalam melakukan perjalanan sehingga tidak perlu menggunakan perahu atau rakit untuk menuju ke daerah seberang.

(Brug over de Tjitaroem nabij Batoe Djadjar. Digital image, Leiden University Libraries Digital Collections)

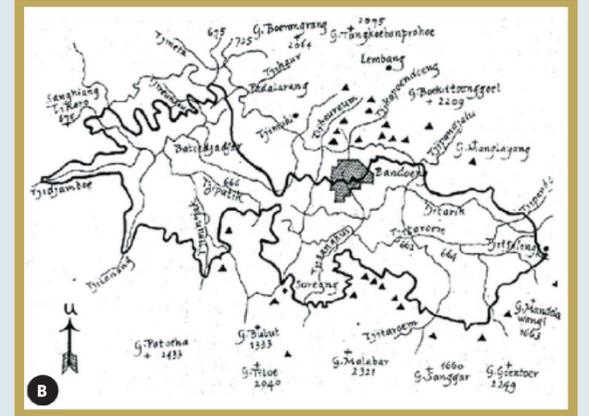
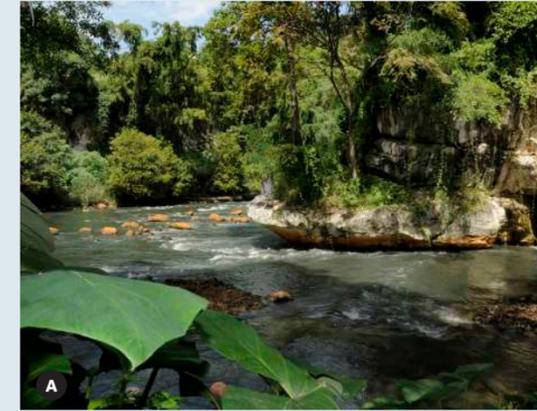


BAGIAN 1

*Perjalanan Pengelolaan Sumber Daya Air
Wilayah Sungai Citarum*



CITARUM SUNGAI PURBA



Citarum adalah sungai purba, mengutip dari catatan para pakar menyebutkan bahwa aliran Citarum berkelok, berliku, dan mengalir pelan di dataran Bandung Selatan, kemudian menabrak batuan beku intrusi berumur 4 juta tahun di Perbukitan Selacau-Lagadar, tepatnya di Gunung Paseban. Aliran anak-anak sungainya bergabung membentuk satu badan sungai yang mengalir sepanjang kurang lebih 300 km ke arah utara dan berakhir di Muara Gembong menyatu dengan Laut Jawa. Tujuh mata air Situ Cisanti yang terletak di kaki Gunung Wayang, menjadi sumber utama bagi aliran sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Barat.

Sungai Citarum mengalir melewati Cekungan Bandung, di mana 105.000 tahun yang lalu alirannya terbendung pada saat Gunung Sunda meletus dan membentuk Danau Bandung Purba. Namun, pada sekitar 16.000 tahun yang lalu, Danau Bandung purba menyusut akibat runtuhnya salah satu dinding danau yang ambles tergerus oleh aliran air. Lokasi bobolnya Danau Bandung Purba saat ini dikenal dengan nama Curug Jompong.

Dalam rangkaian sejarah kebumian Bandung, Curug Jompong memiliki peran yang sangat berarti. Dalam buku *The Geology of Indonesia* yang disusun oleh pakar geologi Van Bemmelen pada tahun 1936, Curug Jompong dijadikan contoh yang baik untuk digunakan sebagai lokasi studi lapangan ilmu-ilmu kebumian. Di sini pula, Van Bemmelen menemukan garnet, sejenis batu mulia sebesar biji delima. Tidak salah jika para pakar menyebutkan bahwa Curug Jompong menjadi salah satu situs bumi, laboratorium alam dan monumen bumi yang berperan penting dalam rangkaian sejarah evolusi kebumian Bumi Parahyangan.

Kelokan aliran Sungai Citarum menuju ke Bendungan Jatiluhur dilihat dari udara.
Foto Aerial Sungai Citarum Doc. Cita-Citarum 2013.

Lembah-lembah Sungai Citarum banyak meninggalkan jejak alam. Dalam tulisan J.A. Katili (1962) diketahui bahwa di lembah Ci Tarum di selatan Rajamandala ditemukan fosil badak, kijang, dan hippopotamus, yang sekarang dikenal dengan sebutan kudaniil. Belakangan ditemukan geraham gajah yang sangat utuh di kedalaman 6 meter di Kawasan Rancamalang – Kabupaten Bandung. Keindahan jejak Sungai Citarum purba juga masih bisa dinikmati hingga saat ini. Sanghyangpoek, Sanghyantikoro, dan Sanghyangkenit, dan Sanghyangheuleut yang terletak di sebelah selatan Rajamandala menyimpan perpaduan pesona keindahan dan pengetahuan.

Kata Citarum berasal dari dua kata yaitu Ci dan Tarum. Ci atau dalam Bahasa Sunda Cai, artinya air. Sedangkan Tarum, merupakan sejenis tanaman yang menghasilkan warna ungu atau nila. Berbagai catatan sejarah juga mengungkapkan bahwa Sungai Citarum memiliki peran yang sangat besar di masa lampau. Pada abad ke-5, berawal hanya dari sebuah dusun kecil yang dibangun di tepi sungai Citarum oleh Jayasinghawarman, lambat laun daerah ini berkembang

menjadi sebuah kerajaan besar, yaitu Kerajaan Tarumanegara, kerajaan Hindu tertua di Jawa Barat. Dari dahulu hingga sekarang, Citarum memainkan peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama masyarakat di Jawa Barat. Dahulu kala, Citarum menjadi batas wilayah antara dua kerajaan yaitu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda (pergantian nama dari Kerajaan Tarumanegara pada tahun 670 Masehi). Fungsi Citarum sebagai batas administrasi ini terulang lagi pada sekitar abad 15, yaitu sebagai batas antara Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten. Sungai Citarum juga pada masanya menjadi jalur transportasi yang menghubungkan kawasan pesisir dan bagian pedalaman.

Sumber: *Citarum Mengalir ke Sampai ke Hati, Cita-Citarum, 2010, T. Bachtiar.*

PETA DANAU PURBA BANDUNG

- Sepanjang aliran Ci Tarum banyak keragaman bumi yang sangat luar biasa indah dan mengandung nilai keilmuan yang tinggi, sehingga dapat dijadikan sumber belajar bagi siapa saja yang memintanya. Sepenggal Ci Tarum yang menyimpan perpaduan pesona keindahan dan pengetahuan itu terdapat di Sanghyangpoek, Sanghyantikoro, dan Sanghyangkenit. (Doc. *Cita-Citarum* 2013).
- Museum Geologi; Peta Danau Bandung Purba, Museum Geologi (Doc. *Museum Geologi, 1981*).

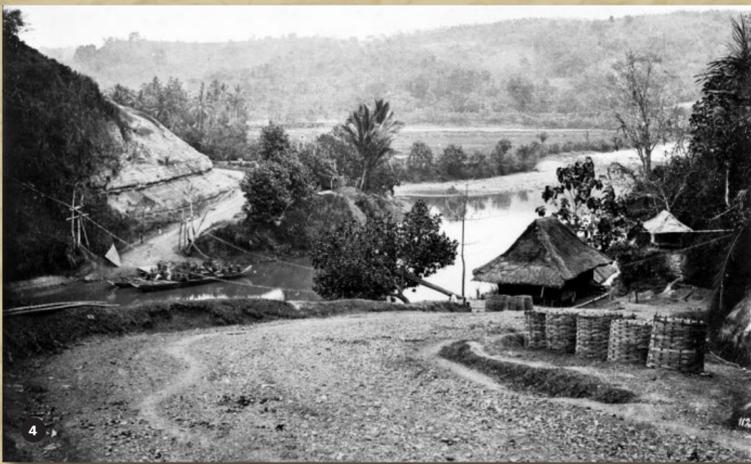
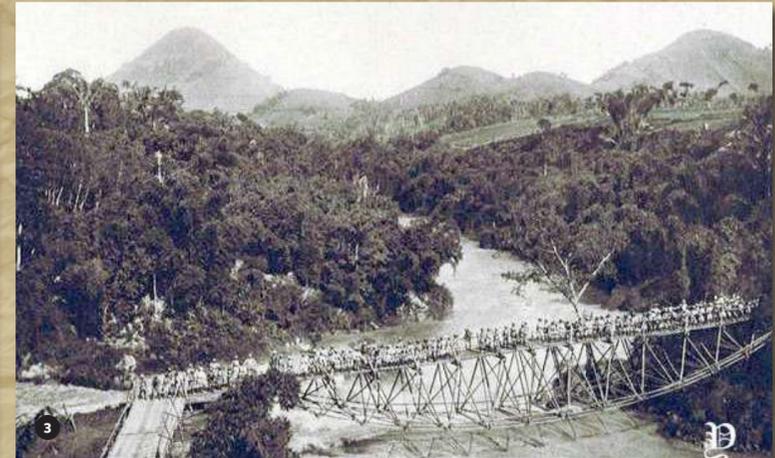
TJITAROEM TEMPO DOELOE

Sungai Citarum merupakan sungai terbesar dan terpanjang di Jawa Barat yang mengalir sepanjang 297 km dari hulunya di kawasan Bandung Selatan dan berakhir di Pesisir Utara Pulau Jawa tepatnya di Kabupaten Bekasi dan Karawang. Aliran Sungai Citarum berperan sangat penting bagi kehidupan masyarakat Jawa Barat. Sejarah mencatat bahwa perkembangan kebudayaan manusia berada di aliran sungai, tidak terkecuali di Sungai Citarum. Sejak jaman dahulu Sungai Citarum telah memainkan peranan penting bagi kehidupan sosial masyarakat terutama bagi masyarakat di Jawa Barat. Pada jaman pemerintahan Belanda, Sungai Citarum berperan menjadi penghubung antara daerah pedalaman dengan pesisir di pantai utara Jawa sebagai jalur transportasi untuk membawa hasil pertanian atau sebagai jalur perdagangan. Hingga kini potensi sumber daya air Sungai Citarum masih berperan penting bagi kehidupan masyarakat dalam mendukung kegiatan pertanian beririgasi, kegiatan industri, serta sebagai sumber air minum bagi kawasan perkotaan Bandung, Cimahi, Cianjur, Purwakarta, Bekasi dan Karawang. Saat ini, bahkan Megapolitan Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia masih menggantungkan 80% kebutuhan air baku serta pasokan listrik dari pembangkit listrik tenaga air yang ada di Sungai Citarum.

0	1	2	3
4	5	6	7

JEJAK REKAM SUNGAI CITARUM :

0. Peta Jawa Barat yang dibuat pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda. (*West Java: the land, the inhabitants and the labor of the Dutch Missionary Society (Rotterdam 1881), Collection of Utrecht University.*)
1. Pemandangan udara jembatan di atas sungai Tjitaroem di Batoedjadjar Tjimahi Preanger Jawa Barat. (*Luchtfoto van de brug over de rivier Tjitaroem bij Batoedjadjar Tjimahi Preanger West Java. (Collectie_Tropenmuseum_Amsterdam).*)
2. Bendung di sungai Citarum di Walahar 1928. (*Stuw in de rivier Tjitaroem bij Walahar 1928. (Doc. Collectie_Tropenmuseum_Amsterdam).*)
3. Jembatan Bambu di atas Sungai Citarum sekitar Bandung tahun 1926. (*Doc. photo collection: Pinterest.*)
4. Perahu menyeberangi Sungai Citarum dengan rute Jalan Raya Pos. (*Veerpont over de Citarum rivier op de route van de Grote Postweg. (Doc. Collectie_Tropenmuseum_Amsterdam).*)
5. Jembatan Dayeuh Kolot sekitar tahun 1920-1930. (*Doc. Bandung Info.*)
6. Curug Jompong sekitar tahun 1926. (*Doc. Photo collection: Pinterest_Diana Dien.*)
7. Pembangunan jembatan ponton di sebelah jembatan kereta api di atas sungai Citarum oleh insinyur di Tandjoengpoera. (*Aanleg van een pontonbrug naast de spoorbrug over de rivier Citarum tijdens een oefening van de genie Tandjoengpoera. (Doc. Collectie_Tropenmuseum_Amsterdam).*)





Selepas Bendungan Saguling, Sungai Citarum mengalir pelan melalui daerah Radjamandala menuju Bendungan Djuanda/Jatiluhur.

SEKILAS SEJARAH

Latar Belakang Awal Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citarum

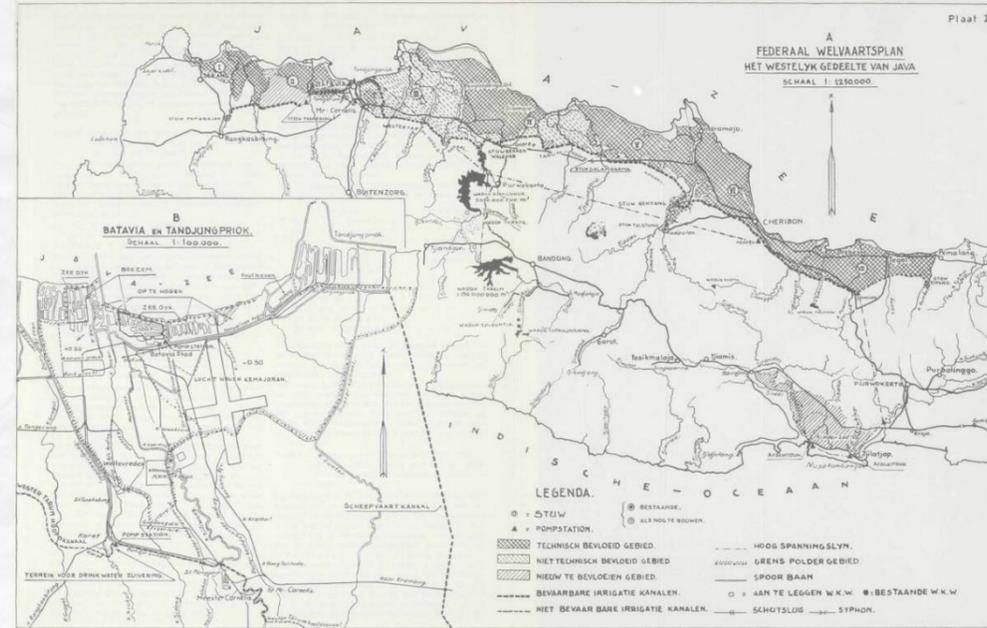
Pengelolaan sumber daya air Sungai Citarum sudah dimulai pada abad ke 19 oleh para ahli pengairan saat itu yang menggagas ide pembangunan bendungan di aliran Sungai Citarum. Pada saat itu para ahli telah melakukan survey awal antara lain survey topografi dan hidrologi. Bahkan pengukuran debit Sungai Citarum untuk keperluan perencanaan bendungan dan pengairan irigasi telah di mulai pada tahun 1888.

Pada tahun 1930, Prof. Dr. Ir. W.J. van Blommestein, seorang ahli pengairan Belanda kemudian mengembangkan dan menyempurnakan gagasan tersebut. Gagasan ini untuk pertama kali dipresentasikan pada pertemuan tahunan Persatuan Insinyur Kerajaan Belanda (Koninklijk Instituut van Ingenieurs atau KIVI) tanggal 18 Desember 1948 di Jakarta dengan judul "Een Federaal Welvaartsplan voor het Westelijk Gedeelte van Java".

Ketika itu, Prof. Ir. W.J. van Blommestein, Kepala Perencanaan Jawatan Pengairan Belanda, sudah melakukan survey secara lebih rinci untuk membuat rencana pembangunan tiga waduk besar di sepanjang aliran sungai Citarum; Saguling (sebelumnya dinamakan Waduk Tarum oleh Prof. Ir. W.J. van Blommestein), Cirata dan Jatiluhur.

Selanjutnya Prof. W.J. van Blommestein sampai kepada sebuah gagasan dimana selain potensi tiga waduk di Sungai Citarum, juga ada potensi pengembangan antar Daerah Aliran Sungai (DAS) untuk sungai-sungai di Pulau Jawa, yang dikenal dalam tulisannya berjudul "A Development Project for the Island of Java and Madura" pada Agustus 1979. Gagasannya waktu itu adalah Jatiluhur hanya dikembangkan untuk kepentingan irigasi dan pembangunan kanal untuk transportasi air dari Anyer sampai Surabaya melewati Solo.

Prof. Ir. Willem Johan van Blommestein lahir di Kertasura Kota Solo tanggal 15 Mei 1905 dan meninggal pada tanggal 11 Agustus 1985. Menempuh Pendidikan kuliah di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1924 dan lulus dengan mendapat gelar insinyur pada tahun 1928. Pada masa ini juga beliau langsung ditugaskan ke wilayah afdeling Karawang. Setahun kemudian beliau pindah ke Purworejo, bekerja sebagai insinyur dibidang keirigasian. Tahun 1931 sampai 1934 beliau bertugas di Yogyakarta.



Proses Pembangunan Bendungan Jatiluhur
22 Mei 1962



Proses Pembangunan Bendungan Jatiluhur,
7 April 1964



Proses Pembangunan Bendungan Jatiluhur
2 Juli 1964

Pada tahun 1955, Ir. Van Scravendijk mengkaji ulang gagasan Prof. Dr. Ir. W.J. van Blommestein yang dituangkan dalam sebuah tulisan "Integrated Water Resources Development in Citarum River Basin" (240,000 ha sawah). Gagasan ini kemudian dilengkapi oleh Ir. Abdullah Angudi tahun 1960 melalui nota pengelolaan sehingga menjadi Rencana Induk Pengembangan Proyek Serbaguna Jatiluhur.

Pada era tahun 1950-an gagasan untuk membangun bendungan di aliran Sungai Citarum dirintis kembali Ir. Agus Prawiranata. Saat itu beliau menjabat sebagai Kepala Jawatan Irigasi dan mulai memikirkan pengembangan jaringan irigasi untuk mengantisipasi kecukupan beras dalam negeri. Pada era tersebut, Indonesia sudah menjadi negara pengimpor beras terbesar dunia.

Namun, gagasan pembangunan bendungan ini terkendala keterbatasan pendanaan yang belum mencukupi pada masa itu. Gagasan ini kemudian dibahas bersama Ir. Sedyatmo, yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Direksi Konstruksi Badan Pembangkit Listrik Negara (PLN), Direktorat Jenderal Ketenagaan, Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik. Pada saat itu PLN memiliki anggaran dan memang sedang berupaya mencari pengganti sumber daya listrik yang masih menggunakan minyak, karena memang mahal.

Kemudian, Ir. Sedyatmo menugaskan Ir. P.C. Harjosudirdjo (sekarang Prof. DR. Ir. P.K. Haryasudirja) yang ketika itu menjabat sebagai Asisten Kepala Direksi Konstruksi PLN, untuk merancang Bendungan Jatiluhur.

Pada masa itu di bagian Utara Provinsi Jawa Barat sudah dibangun beberapa prasarana sumber daya air antara lain Bendung Walahar, Pundong, Salamdarma, Barugbug dan sebagainya.

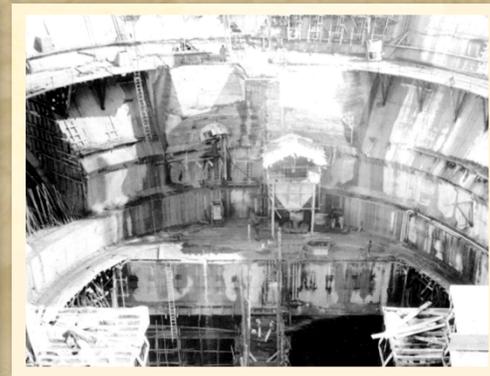
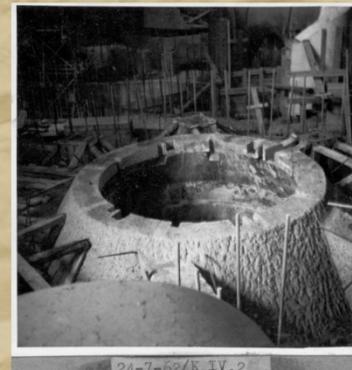
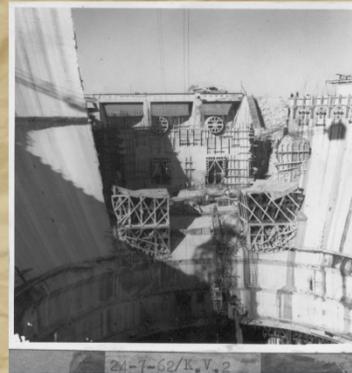
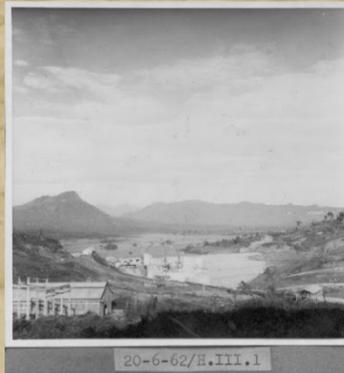
Namun masing-masing prasarana sumber daya air tersebut belum terintegrasi dan sebagaimana fungsi bendung, tidak dapat menampung air dimusim hujan sehingga pada musim hujan selalu banjir dan kekeringan pada musim kemarau.

Intensitas tanam (crop intensity) hanya 1, yakni 1 kali tanam setahun. Kemudian daerah pertanian tersebut sebagian besar dikuasai para tuan tanah, dan petani sebagian besar adalah penggarap yang tidak memiliki tanah.

Source: Sejarah Bendungan Jatiluhur Jatiluhurdam.wordpress.com

AWAL SEJARAH BERDIRINYA BBWS CITARUM

1957 menjadi kunci penting dan tonggak sejarah bagi Pemerintah Indonesia dalam pengembangan serta pemanfaatan Sumber Daya Air di Wilayah Sungai Citarum.



1957-1967

PROYEK SERBAGUNA JATILUHUR

Proyek Nasional Pemerintah Republik Indonesia untuk Pembangunan Bendung Jatiluhur pada tahun 1957 menjadi titik penting pengelolaan Sumber Daya Air Sungai Citarum. Proyek pembangunan bendungan bertujuan untuk mendayagunakan sumber daya air Sungai Citarum dalam mendukung ketahanan pangan nasional melalui penyediaan air irigasi pertanian di sebagian wilayah Jawa Barat, penyediaan air baku, serta pengendali banjir di sebagian wilayah hilir Sungai Citarum. Pembangunan proyek ini meliputi Bendungan Utama dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) disertai dengan sarana sistem pengairannya. Pada tahun 1965 dibentuk Komando Proyek Pengairan Jatiluhur (KOPAIRJAT) yang saat itu memiliki dua bidang pengelolaan yakni pengelolaan pengairan dan pengelolaan kelistrikan. Proyek Nasional ini rampung dikerjakan pada tahun 1967 ditandai dengan peresmian bendungan dengan nama Bendungan Ir. H. Djuanda, mengambil nama Perdana Menteri Indonesia terakhir yang berperan penting dalam mewujudkan proyek raksasa ini.

1967-1970

PERUSAHAAN NEGARA JATILUHUR

Sejalan dengan selesainya pembangunan Proyek Serba Guna Jatiluhur serta bertambah luasnya lingkup pendayagunaan dan pengelolaan sumber daya air Bendungan Ir.H. Djuanda, Pemerintah Indonesia membentuk Badan Pengelola dan Pembina Danau Jatiluhur dengan nama Perusahaan Negara (PN) Jatiluhur. Badan ini bertugas menyelenggarakan Eksploitasi dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Bendungan/Waduk dan PLTA Ir. H. Djuanda serta merintis pengembangan proyek-proyek selanjutnya. PN Jatiluhur ini dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) no. 8 tertanggal 24 Juli 1967. Dengan diterbitkannya peraturan tersebut, seluruh pengelolaan Waduk Jatiluhur termasuk PLTA Jatiluhur beserta Gardu Induknya diserahkan kepada PN Jatiluhur. Dengan berdirinya PN Jatiluhur, maka pada tahun 1968 KOPAIRJAT turut mengalami perubahan tugas direksi. Proyek Kopairjat tidak dibubarkan, melainkan pengelolaannya dilakukan secara terpisah dengan nama Proyek Irigasi Jatiluhur (PROSIJAT) dengan tugas utama menangani pengembangan irigasi. Sementara pengembangan fungsi lainnya dibentuklah Proyek Otorita Jatiluhur.

Berdasarkan SK Menteri Perindustrian Dasar, Ringan dan Tenaga Nomor 614 M/617 ditetapkan tugas utama PN Jatiluhur adalah:

- Penyediaan air untuk Jawa Barat dan DKI Jakarta
- Penyediaan Tenaga Listrik
- Pencegahan/pengurangan bahaya banjir
- Rekreasi
- Merintis pembangunan proyek-proyek selanjutnya dengan menyusun over planning antara lain untuk Waduk Cirata dan Waduk Tarum (saat ini menjadi Waduk Saguling).

1957



1970-1999

PERUSAHAAN UMUM OTORITA JATILUHUR

Dengan semakin meningkatnya pemanfaatan Bendungan Ir. H. Djuanda menjadi dasar pertimbangan Pemerintah untuk membentuk Perusahaan Umum Otorita Jatiluhur dengan tujuan mendayagunakan potensi sumber daya air Bendungan Ir. H. Djuanda secara efektif dan efisien. Perusahaan Umum Otorita Jatiluhur ini dibentuk berdasarkan PP. No. 20 Tahun 1970 Tanggal 23 Mei 1970 yang kemudian disesuaikan dengan PP. No 35 Tahun 1980, PP. No. 42 Tahun 1990 dan PP. 13 Tahun 1998. Berdirinya Perusahaan Umum Otorita Jatiluhur ini juga menandai peleburan badan-badan sebelumnya yaitu Proyek Irigasi Jatiluhur (Departemen Pekerjaan Umum), Proyek Pengairan Tersier Jatiluhur (Departemen Dalam Negeri), PN Jatiluhur (Departemen Industri), Dinas PU Jawa Barat wilayah Purwakarta.

Pemerintah memberikan mandat kepada Perum Otorita Jatiluhur untuk mengelola sumber-sumber pendapatan Otorita dan mengelola pemasukan untuk semaksimal mungkin dipergunakan sebagai biaya rehabilitasi, perbaikan berat dan pembangunan jaringan.

1999-Sekarang

PERUM JASA TIRTA II

Pada tahun 1999, Pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.94 untuk mengubah dan menyesuaikan nama Perum Otorita Jatiluhur menjadi Perusahaan Umum Jasa Tirta II. Penyesuaian nama ini dilakukan dengan tujuan agar perusahaan ini dapat turut melaksanakan dan menunjang kebijakan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, serta di bidang pengusahaan dan pengelolaan Sumber Daya Air pada khususnya.

Ruang lingkup tugas dan kegiatan usaha Perum Jasatirta II diatur melalui PP No 7 tahun 2010 yang menyatakan bahwa sifat usaha Jasa Tirta II adalah menyediakan pelayanan bagi kemanfaatan umum dan sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Wilayah kerja Jasa Tirta II mencakup 74 (tujuh puluh empat) sungai dan anak-anak sungainya yang menjadi kesatuan hidrologis di Jawa Barat bagian utara.

2006



1985–1987

PROYEK IRIGASI JATILUHUR

Salah satu pemanfaatan sumber daya air Bendungan Ir.H.Djuanda adalah memasok kebutuhan air irigasi pertanian di wilayah utara Provinsi Jawa Barat terutama di Kabupaten Karawang, Indramayu, Subang dan Purwakarta, sehingga wilayah peyanannya kemudian disebut sebagai Daerah Irigasi (DI) Jatiluhur. DI Jatiluhur dirancang sebagai sentra produksi padi untuk menopang ketahanan pangan nasional. Proyek Irigasi Jatiluhur (PROSIJAT) yang sebelumnya masih tergabung dalam Perusahaan Umum Otorita Jatiluhur kemudian dipisahkan pada tahun 1985. PROSIJAT sendiri sebelumnya merupakan bagian dari PN Jatiluhur yang dibentuk pada tahun 1967.



1987–1994

BADAN PELAKSANA PROYEK SERBAGUNA JATILUHUR

Pada tahun PROSIJAT berganti nama menjadi BPPSJ (Badan Pelaksana Proyek Serbaguna Jatiluhur) pada waktu itu sudah mempunyai Esekonereng III A (KEPMENPAN) dan telah diusulkan untuk menjadi Eslonereng II B.



1994–2005

PROYEK INDUK PENGEMBANGAN WILAYAH SUNGAI CITARUM

Pada tahun 1994, BPPSJ diubah menjadi Proyek Induk Pengembangan Wilayah Sungai Citarum merupakan penggabungan antara BPPSJ dengan Proyek Perbaikan dan Pengaturan Sungai Citarum (PPS Citarum) dimana PPS Citarum ini terdiri atas (1) Proyek PSAPB Citarum, (2) Proyek PKSA Citarum, (3) Proyek Air Baku Citarum, dan (4) Proyek Irigasi Citarum.



2005–2006

INDUK PELAKSANA PENGEMBANGAN WILAYAH SUNGAI CITARUM

Pada tahun 2005, Proyek Induk Pengembangan Wilayah Sungai Citarum berubah nama menjadi Induk Pelaksan Kegiatan Pengembangan Wilayah Sungai Citarum

2006 - 2017

Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan sumber daya air di wilayah sungai yang meliputi perencanaan, pelaksanaan konstruksi, operasi dan pemeliharaan dalam rangka konservasi dan pendayagunaan sumber daya air dan pengendalian daya rusak air pada sungai, pantai, bendungan, danau, situ, embung, dan tampungan air lainnya, irigasi, rawa, tambak, air tanah, dan air baku serta pengelolaan drainase utama perkotaan



Kantor Balai Besar Wilayah Sungai Citarum

Semenjak tahun 2006, Kantor Balai Besar Wilayah Sungai Citarum menempati bangunan dengan lokasi di Jl. Inspeksi Cidurian Soekarno-Hatta STA 5600, Bandung, 40292.



Sumber foto: Balee Bandung .com



Sumber foto: Antara



Senin, 17 Juli 2017, 23:30 WIB

Terjadi musibah kebakaran yang mengakibatkan sebagian kantor utama Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum habis dilalap api. Dengan luas kurang lebih 22 ribu meter persegi, area yang terbakar mencapai lebih dari 4.000 meter persegi.

2017 - 2022

Paska musibah kebakaran, Balai Besar Wilayah Sungai Citarum memanfaatkan fasilitas bangunan lainnya yang tidak turut terkena dampak kebakaran. Hal ini dilakukan demi tetap menjaga keberlangsungan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan. Salah satu bangunan yang disulap menjadi ruangan kerja sementara adalah lapangan tenis indoor yang berada di belakang bangunan utama. Kondisi ini berjalan kurang lebih tiga tahun seiring dengan mulai dibangunnya kembali gedung utama.



Ruang Rapat (sementara)



Ruang Hidrologi (sementara)



Ruang Rekomtek (sementara)



Ruang Posko Banjir (sementara)



Gedung Bidang Operasional dan Pemeliharaan (OP) 3



Lapangan tenis indoor yang terletak di halaman belakang gedung utama kantor BBWS Citarum, difungsikan sebagai ruang kantor sementara.

PELAKSANAAN KONSTRUKSI PEMBANGUNAN GEDUNG KANTOR BALAI BESAR WILAYAH SUNGAI CITARUM



1-2
Design Gedung Baru Balai Besar Wilayah Sungai Citarum

3
Land clearing area pembangunan gedung baru Balai Besar Wilayah Sungai Citarum.

4, 5, 6
Progres konstruksi rehabilitasi/pembangunan gedung baru Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pasca terjadinya musibah kebakaran yang terjadi pada 17 Juli 2017. Pembangunan gedung ini dimulai pada pertengahan tahun 2021.



BBWS Citarum menggelar acara halalbihalal dan peresmian gedung kantor baru pada 20 Mei 2022, dalam kesempatan ini hadir Bapak Ir. Mudjiadi, M.Sc Kepala BBWS Citarum periode tahun 2006 s.d 2011 dan Bapak Ir. Syafrudin, Dipl.HE Kepala BBWS Citarum periode tahun 2014 s.d 2015 serta para senior yang pernah menjabat sebagai Kepala Bidang dan purnatugas.



Bangunan gedung baru kantor Balai Besar Wilayah Sungai Citarum.



BAGIAN 2

*Rona Balai Besar
Wilayah Sungai Citarum*

SUNGAI CITARUM SAAT INI

Sungai Citarum sampai dengan hari ini masih menjadi andalan dalam menopang kehidupan masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa bagian Barat. Tidak ada sungai yang memiliki peran dan fungsi sebesar Sungai Citarum. Melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Penetapan Wilayah Sungai dan diperbaharui melalui Peraturan Menteri PUPR No. 4 tahun 2015, Sungai Citarum ditetapkan sebagai sungai dengan status Sungai Strategis Nasional.

Potensi sumber daya air Sungai Citarum bukan hanya sekedar menyediakan kebutuhan air sehari-hari bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya saja, namun berperan penting dalam memasok air baku rumah tangga, memenuhi kebutuhan air perkotaan serta mendukung kegiatan industri bagi wilayah Bandung, Cimahi, Cianjur, Purwakarta, Bekasi, Karawang, hingga DKI Jakarta. Pasokan air baku wilayah DKI Jakarta sebesar 80% berasal dari air Sungai Citarum yang disalurkan melalui Saluran Tarum Barat. Sumber daya air Sungai Citarum berperan besar dalam mendukung terus berputarnya sektor-sektor perekonomian. Bahkan, air Sungai Citarum menjadi sumber pasokan utama bagi pertanian beririgasi di Karawang, Indramayu hingga Subang yang menjadi lumbung padi dan mendukung ketahanan pangan nasional. Bendungan-bendungan di aliran sungai juga memiliki fungsi sebagai penggerak turbin-turbin pembangkit yang menyuplai energi listrik.

SUNGAI CITARUM SEBAGAI SUNGAI STRATEGIS NASIONAL

Sungai Citarum ditetapkan sebagai Sungai Strategis Nasional karena:

- Potensi sumber daya air pada wilayah sungai Citarum lebih besar atau sama dengan 20% (dua puluh persen) dari potensi sumber daya air di Jawa Barat;
- Lebih dari 30% penduduk Jawa Barat tinggal di Wilayah Sungai Citarum.
- Pemanfaatan potensi sumber daya air Sungai Citarum memberikan dampak yang besar terhadap pembangunan nasional.
- Lebih dari 30% tenaga kerja di Jawa Barat bergantung pada lapangan kerja yang memanfaatkan sumber daya air Sungai Citarum.
- Terjadinya penurunan kualitas lingkungan yang mengancam keanekaragaman hayati yang spesifik dan langka di Wilayah Sungai Citarum.
- Sungai Citarum menjadi sumber pasokan utama bagi lumbung padi nasional pertanian beririgasi seluas 378.993 Hektar.
- Pesatnya pertumbuhan sektor industri sepanjang aliran sungai yang memanfaatkan air Sungai Citarum dalam mendukung kegiatannya.



Lebih dari

20%

dari potensi sumber daya air di Jawa Barat;

30%

- Penduduk Jawa Barat tinggal di Wilayah Sungai Citarum.
- Tenaga kerja di Jawa Barat bergantung pada lapangan kerja yang memanfaatkan sumber daya air Sungai Citarum.

Menjadi sumber pasokan utama bagi lumbung padi nasional pertanian beririgasi seluas

378.993 Ha

Objek Vital

Nasional

Pembangkit listrik tenaga air dari tiga bendungan utama di aliran Sungai Citarum yaitu PLTA Jatiluhur, PLTA Saguling dan PLTA Cirata terhubung dengan jaringan listrik lintas provinsi dan terhubung ke dalam jaringan transmisi nasional. Karena peran pentingnya inilah maka PLTA di ketiga bendungan ini ditetapkan sebagai Objek Vital Nasional. Energi dari pembangkit listrik tenaga air juga di hasilkan dari bendungan lain yaitu Bendungan Cipunjung dan Bendungan Cileunca. Total energi yang dihasilkan dari pembangkit-pembangkit listrik tenaga air di aliran Sungai Citarum sebesar kurang lebih 2.600 MW



Ruas aliran Sungai Citarum di daerah Desa Cihea, Kabupaten Cianjur, setelah Bendungan Saguling. Lokasi ini menjadi ajang penyelenggaraan Kejuaraan Dunia Selancar Sungai (Riverboarding) yang diselenggarakan pada 6 hingga 10 November 2013. Kompetisi ini baru pertama kalinya diselenggarakan di dunia. Sebanyak 42 atlet Riverboarding dari 10 negara ikut berpartisipasi dalam kejuaraan ini. Selain sebagai ajang kompetisi olah raga, kegiatan ini mengusung tema "Save The Future of Citarum" sebagai kampanye mengingatkan pentingnya penyelamatan sungai ini bagi generasi penerus. (Doc. Cita-Citarum 2013)

KEPALA BALAI BESAR WILAYAH SUNGAI CITARUM



2006

Mudjiadi

15 November 2006 - 14 Januari 2011

Menjabat sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pertama, Ir. Mudjiadi, M.Sc., dilantik pada 15 November 2006. Lahir di Purwakarta 26 Agustus 1956, beliau menyelesaikan Pendidikan Sarjana Teknik Sipil di Institut Teknologi Bandung pada akhir tahun 1980 serta memperoleh gelar Irrigation ENG di pertengahan tahun 1985.

Memulai karier di Kementerian Pekerjaan Umum semenjak tahun 1983, beliau banyak berkecimpung dalam bidang pengelolaan sumber daya air. Dalam kurun waktu tahun 2004 sampai dengan 2006, pernah menjadi pimpinan dalam berbagai Proyek Induk Pengembangan Wilayah Sungai antara lain Wilayah Sungai Way Seputih-Way Sekampung, serta Wilayah Sungai Ciujung - Ciliman. Dilantik pada tahun 2006, beliau menjabat sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum selama lebih dari empat tahun. Pada tanggal 14 Januari 2011, beliau dilantik sebagai Direktur Bina Program, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Beberapa jabatan sempat beliau emban sebelum kemudian dilantik sebagai Direktur Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada 4 Juli 2014.



2011

A. Hasanudin

14 Januari 2011- - 30 Januari 2013

Dr. A. Hasanudin M.E dilantik sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pada 14 Januari 2011. Lahir di Bandung pada 29 Mei 1959, beliau menuntaskan pendidikannya di Fakultas Teknik Sipil ATPU pada 1 Januari 1981. Pada tahun 1988, beliau memperoleh gelar Master of Civil Engineering dari University of Roorkee. Gelar Doktor Teknik Sipil disandangnya pada tahun 2004 dari Universitas Katolik Parahyangan.

Sebelum dilantik sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum, beliau menjabat Kepala Bagian Kerjasama Luar Negeri Biro Perencanaan dan KLN Setjen Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Semenjak tahun 1985, selama kurang lebih 15 tahun beliau menjalankan berbagai tugas di Kantor Wilayah Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2000 kemudian beliau bertugas sebagai Pejabat Pembuat Komitmen Pimpro Pengelolaan Sumber Air dan Pengendalian Banjir (PSAPB) Ciliwung-Cisadane Kantor Wilayah DKI Jakarta. Setelah kurang lebih selama dua tahun menjalankan tugasnya sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum, pada 30 Januari 2013 beliau kemudian dilantik sebagai Direktur Bina Program, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.



2013

Adang Saf Ahmad

30 Januari 2013 – 3 Juli 2014

Memimpin Balai Besar Wilayah Sungai Citarum selama lebih dari satu tahun, Ir. Adang Saf Ahmad C.E.S lahir di Salatiga 6 Maret 1958. Beliau melaksanakan tugasnya dalam mengelola Sumber Daya Air Sungai Citarum semenjak dilantik pada 30 Januari 2013. Menuntaskan Pendidikan di Institut Teknologi Bandung beliau menyandang sebagai Sarjana Teknik Sipil pada tahun 1984. Pendidikannya dilanjutkan di Ecole Nationale des Travaux Publics de l'Etat (ENTPE) LYON PERANCIS, gelar Master Teknik dan Manajemen Air berhasil didapatkannya pada tahun 1992.

Pengabdian beliau di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dimulai semenjak tahun 1986. Sebelum menjabat sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum, beliau pernah bertugas di berbagai wilayah di Indonesia antara lain sebagai pemimpin Sub Proyek Wilayah III Proyek PSAPB Bengawan Solo, Pimpro Proyek Irigasi Dan Rawa Andalan Kalimantan Selatan. Beliau juga pernah menjabat sebagai Kepala Balai di beberapa Wilayah Sungai diantaranya adalah BWS Sumatera I, BBWS Pompengan Jeneberang, serta BBWS Serayu-Opak.

Pada 4 Juli 2014, beliau mengakhiri masa tugas sebagai Kepala BBWS Citarum dan kemudian dilantik sebagai Sekretaris Dewan Sumber Daya Air, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Setelah itu beliau kemudian dilantik untuk menjalankan tugas sebagai Direktur di Direktorat Irigasi dan Rawa, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air pada tahun 2015. Beliau melanjutkan tugasnya dan diangkat sebagai Staf Ahli Bidang Keterpaduan Pembangunan, Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat, pada tahun 2017.



2014

Syafrudin

2 Juli 2014 - 10 Juli 2015

Ir. Syafrudin, Dipl.HE dilantik sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pada 4 Juli 2014. Lahir di Surabaya, 17 Januari 1958, beliau menempuh Pendidikan Teknik Pengairan, Universitas Brawijaya dan lulus pada 2 April 1983. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan dan mendapatkan gelar IHE Delft Bid Hydraulic Works & Deltaic Areas dari IIHE. DELF - BELANDA, diperolehnya pada tahun 1991.

Mengawali karir di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 1985, beliau terlibat di kegiatan PPS dan PSAPB di Wilayah Sungai Citarum pada tahun 1986 sampai dengan tahun 2006. Pada tahun 2009 hingga tahun 2012, beliau bertugas di Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung sebagai Kepala Bidang Pelaksanaan di beberapa bagian. Pada tahun 2012 sampai dengan 2014 beliau menjabat sebagai Kepala Subdit Wilayah I, Direktorat Irigasi dan Rawa serta Kepala Subdit Air Baku Dan Air Tanah, Direktorat Irigasi Dan Rawa di awal tahun 2014 sebelum akhirnya dilantik menjadi Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pada 2 Juli 2014 sampai pada 10 Juli 2015. Setelah merampungkan tugasnya sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum, beliau kemudian dilantik menjadi Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung.



2015

Yudha Mediawan

9 Juli 2015 - 19 Juli 2018

Ir. Yudha Mediawan M.Dev.Plg kelahiran Surabaya, 21 Oktober 1966, menuntaskan Pendidikan di Jurusan Teknik Sipil Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 1991 serta meraih gelar Master Urban and Regional Planning and Development pada pertengahan tahun 2002 dari University of Queensland, Australia.

Karir di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dimulai pada tahun 1992, sebagai staf di Dinas Pekerjaan Umum Tingkat I Maluku. Selama kurang lebih 5 tahun bertugas di Maluku-Seram, beliau kemudian melanjutkan tugas di lingkungan Sekretariat Direktorat Jenderal, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2006. Sebelum menjabat sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum, beliau pernah juga bertugas sebagai Kepala Balai Wilayah Sungai Sumatera II pada tahun 2011-2012, Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Mesuji Sekampung pada tahun 2013-2015 dan dilantik menjadi Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pada 9 Juli tahun 2015.

Selama kurun waktu tiga tahun menjabat sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum, pada 19 Juli 2018 beliau kemudian melanjutkan tugasnya sebagai Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sumber Daya Air Dan Konstruksi, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Setelah itu mengemban tugas sebagai Direktur Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum, dan Direktur Air Minum, Direktorat Jenderal Cipta Karya pada tahun 2019. Pada tahun 2021 beliau kemudian dilantik sebagai Direktur Jenderal Bina Konstruksi, Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.



2018

Bob Arthur Lombogia

23 Agustus 2018 - 2 Juni 2020

Lahir di Tomohon 11 September 1966, Ir. Bob Arthur Lombogia M.Si, menuntaskan pendidikan Teknik Sipil di Universitas Sam Ratulangi pada tahun 1991. Gelar Master di bidang Teknik Pembangunan Wilayah di Universitas Sam Ratulangi berhasil diraih pada tahun 1998.

Mengawali karir di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 1997, dan sampai dengan pertengahan tahun 2015 masa tugasnya lebih banyak dilaksanakan di Sulawesi Utara.

Pada tahun 2015 sampai dengan 2017 ditugaskan sebagai Kepala Bidang Danau, Situ, Embung, Pusat Bendungan. Sebelum bertugas sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pernah menjabat sebagai Kepala Balai di Wilayah Sungai Sulawesi I Manado, serta Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung dan dilantik sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pada 23 Agustus 2018 kemudian mendapat tugas sebagai Direktur Sungai dan Pantai, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat pada 3 Juni 2020



2020

Anang Muchlis

3 Juni 2020 - 12 Agustus 2021

Ir. Anang Muchlis, Sp.PSDA menjabat sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum selama kurang lebih satu tahun. Lahir di Tulungagung pada 21 Nopember 1965, beliau menyelesaikan Pendidikan Teknik Pengairan di Universitas Brawijaya pada tahun 1991. Gelar Master di Bidang Pengembangan Sumber Daya Air berhasil diraih pada tahun 2001 dari Institut Teknologi Bandung.

Perjalanan karir di Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat dimulai pada tahun 1997. Beliau pernah bertugas di Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I. Pada tahun 2010 selama kurun waktu tujuh tahun sampai dengan tahun 2017, beliau kemudian melanjutkan tugas di Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana. Setelah itu, beliau kemudian menjabat sebagai Kepala Balai Wilayah Sungai Kalimantan III Samarinda selama kurang lebih dua tahun.

Ir. Anang Muchlis, Sp.PSDA dilantik menjabat sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pada 3 Juni 2020. Pada 13 Agustus 2021, kemudian beliau dilantik sebagai Direktur Air Minum, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.



2021

Bastari

13 Agustus 2021 - Sekarang

Ir. Bastari M.Eng. dilantik sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum pada tanggal 13 Agustus 2021. Kelahiran Palembang, 28 November 1968, beliau menempuh Pendidikan Sarjana Teknik Sipil di Universitas Sriwijaya dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1991. Pencapaian gelar Master of Civil Engineering dari Yamanashi University, Jepang berhasil diraih pada tahun 2001.

Ir. Bastari M.Eng. mengawali karir di Kementerian Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat pada tahun 1994. Bertugas selama kurang lebih delapan tahun di Direktorat Bina Program Ditjen SDA, kemudian beliau melaksanakan tugas selama enam tahun di Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana dan selama sembilan tahun bertugas di Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane. Pada tahun 2017 beliau dilantik sebagai Kepala Balai Bendungan, beliau menjabat sebagai Kepala Balai Bendungan dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun 2020 selama kurun waktu satu tahun sampai dengan tahun 2021, beliau menjabat sebagai Kepala Balai Wilayah Sungai Sulawesi I Manado, hingga pada tahun 2021 beliau dilantik sebagai Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum sampai dengan sekarang.



Pesatnya proses urbanisasi yang terjadi sebagai dampak percepatan pembangunan, berbanding linier dengan perkembangan kegiatan industri, tingginya laju pertumbuhan penduduk, areal permukiman dan konversi lahan sebagai area terbangun. Bagaimana tetap menjaga kelestarian lingkungan Sungai Citarum menjadi sebuah tantangan pengelolaan Sumber Daya Air di masa yang akan datang. (Foto aliran Sungai Citarum Hilir).

STRUKTUR ORGANISASI BBWS CITARUM 2022



Ir. Bastari, M.Eng
Kepala Balai Besar Wilayah Sungai Citarum



Dr. Dina Noviadriana S.T., M.T.
Kabag Umum & Tata Usaha



Diah Ruspita S.H., M.T.
Sub Koordinator Kepegawaian dan Umum Bagian Umum dan Tata Usaha



Drs. Agung Setia Budhi
Sub Koordinator Keuangan dan Pengelola Barang Milik Negara



Muhamad Rubini S.I.P., M.A.P.
Sub Koordinator Hukum dan Komunikasi Publik



Abdul Ghoni Majdi S.T., MPSDA
Kabid Keterpaduan Pembangunan Infrastruktur Sumber Daya Air



Tampang, S. S.T., M.T
Kabid Pelaksanaan Jaringan Sumber Daya Air



Dani Hamdan, S.T., M.Sc
Kabid Pelaksanaan Jaringan Pemanfaatan Air



Dony Faturochman S, S.T., M.T
Kabid Operasi & Pemeliharaan



Riska Hilmi Mutiawati S.T., MPSDA
Sub Koordinator Program



Ervan Mukhamad Sofwan S.T., MPSDA
Sub Koordinator Perencanaan



Heri Suherlan, S.T., M.T
Ketua Tim Pengendalian Pelaksanaan Sungai dan Pantai



Ir. Eka Azhari Sp
Sub Koordinator Pengendalian Pelaksanaan Bendungan dan Danau



Ir. Rudi Budiharto Wicaksono M.T
Sub Koordinator Pengendalian Pelaksanaan Irigasi dan Rawa



Bagus Adi Rahmadi S.T., M.T
Sub Koordinator Pengendalian Pelaksanaan Air Tanah dan Air Baku



Suminah S.T., M.T.
Sub Koordinator Pengendalian Perencanaan OPSDA



Andri Farhan Murtako S.T., MPSDA
Sub Koordinator Pengendalian Pelaksanaan OPSDA



Ir. Bastari, M.Eng
Kasatker, BBWS Citarum



Kustiati S.Sos
Pejabat Penguji SPM Satker Balai Besar Wilayah Sungai Citarum



Rachmawati S.Sos., M.A.P.
Bendahara Pengeluaran Satker Balai Besar Wilayah Sungai Citarum



Yanti Kurniadianingsih, S.P, M.Si, MPSDA
PPK BMN



Restu Ciptaningrum, S.T., MPSDA
PPK PSDA



R. Yayat Yuliana, S.E., M.M
PPK Ketatalaksanaan



Nurul Windiani, S.T., MPSDA
PPK Perencanaan & Program



Angga Prawira Kusuma, S.T., M.T
Kepala SNVT Pelaksanaan Jaringan Sumber Air



Marmina Nengsih S.Sos
Pejabat Penguji SPM SNVT Pelaksanaan Jaringan Sumber Air Citarum



Ridha Siti Sufaroh S.E
Bendahara Pengeluaran SNVT Pelaksanaan Jaringan Sumber Air Citarum



Sofyan Sauri, S.T
PPK Sungai & Pantai I



Tatang Heryanto, S.T
PPK Sungai & Pantai II



Sandi Erryanto, S
Kepala SNVT Pembangunan Bendungan



Raden Nuraeni Agustina S.E
Pejabat Penandatanganan Surat Perintah Membayar



Asiah Nurdiati S.Sos
Bendahara Pengeluaran



Imam Ramdhani, S.T., MPSDA
PPK Danau Situ & Embung



Bobo Arina Rizki Amalia, S.T
PPK Perencanaan Bendungan



Danang Akhsanai Darajat, S.T., M.Eng
PPK Bendungan I



Pandu Wiyoso Ardono, S.T., M.Eng
PPK Bendungan II



Zaky Abibakar, S.T., MPSDA
PPK Bendungan III



Tri Nugroho Waskito, S.T., MPSDA
Kepala SNVT Pelaksanaan Jaringan Pemanfaatan Air



Raden Mira Mutiara S.Sos
Pejabat Penguji SPM SNVT Pelaksanaan Jaringan Pemanfaatan Air Citarum



Dewi Nurhayati S.Pd
Bendahara Pengeluaran SNVT Pelaksanaan Jaringan Pemanfaatan Air Citarum



Muhammad Fariz Arif Riyanto, S.E., S.T
PPPK Irigasi & Rawa I



Iwan Ruswandi, S.T
PPK Irigasi & Rawa II



Aris Kuswarjanto, S.T
Kepala SNVT Air Tanah & Air Baku



Yulia Maharani S.E
Pejabat Penguji SPM SNVT Air Tanah dan Air Baku



Latifah S.Sos.
Bendahara Pengeluaran SNVT Air Tanah dan Air Baku



Tasya Asyantina, S.T
PPK PAT



Maulana Ramdan, S.T
PPK PAB



Donni Saputra, S.T., M.Si, M.T
Kasatker Operasi & Pemeliharaan



Santi Sufenty S.Sos.
Pejabat Penguji SPM Satker OPSDA Citarum



Dayum Sugandi S.Sos., M.A.P.
Bendahara Pengeluaran Satker OPSDA Citarum



Sari Kurniawati, S.T., M.T
PPK OP SDA I



Leni Sukma Prihandani, S.T., MPSDA
PPK OP SDA II



Yovi Maulana Yusuf, S.E., S.T
PPK OP SDA III



Tiko Fajar Somahartadi, S.T., M.T
PPK OP SDA IV

PENGELOLAAN WILAYAH SUNGAI CITARUM DALAM RENCANA STRATEGIS KEMENTERIAN PUPR 2020 – 2024

Sebagaimana ditetapkan pada Peraturan Menteri PUPR Nomor 23/PRT/M/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian PUPR 2020- 2024, Visi Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) adalah sebagai berikut:

“Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang Andal, Responsif, Inovatif dan Profesional dalam Pelayanan Kepada Presiden dan Wakil Presiden untuk Mewujudkan Visi dan Misi Presiden dan Wakil Presiden.”

Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, sebagai bagian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mendukung pencapaian visi kementerian melalui pencapaian misi ke-2, yaitu: **“Memberikan dukungan teknis dan administratif kepada Presiden dalam menyelenggarakan pembangunan infrastruktur sumber daya air, konektivitas, perumahan dan permukiman dalam suatu pengembangan infrastruktur wilayah yang terpadu.”**

Direktorat Jenderal Sumber Daya Air mendukung tercapainya Tujuan dan Sasaran Renstra Kementerian PUPR 2020-2024 melalui:

“Peningkatan ketersediaan dan kemudahan akses serta efisiensi pemanfaatan air untuk memenuhi kebutuhan domestik, peningkatan produktivitas pertanian, pengembangan energi, industri dan sektor ekonomi unggulan, serta konservasi dan pengurangan risiko/kerentanan bencana alam.”

SASARAN STRATEGIS DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA AIR KEMENTERIAN PUPR 2020 - 2024

Dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan Kementerian PUPR 2020-2024, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, sebagai bagian Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat mendukung pencapaian tujuan kementerian melalui pencapaian **“Meningkatnya ketersediaan air melalui infrastruktur Sumber Daya Air.”**

TUJUAN DAN SASARAN DIREKTORAT JENDERAL SDA 2020 - 2024

Untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran strategis Kementerian PUPR tahun 2020-2024, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air menjabarkan visi Kementerian PUPR tersebut ke dalam tujuan dan sasaran program dan kegiatan sesuai dengan peran, tugas dan fungsinya sebagaimana diatur oleh peraturan perundang- undangan.

Penjabaran visi dan misi tersebut juga mempertimbangkan pencapaian pembangunan terkait bidang Sumber Daya Air 2015-2019, potensi dan permasalahan, tantangan utama pembangunan yang dihadapi lima tahun ke depan serta sasaran utama dan arah kebijakan pembangunan nasional dalam RPJMN tahun 2020-2024.

Tujuan Direktorat Jenderal Sumber Daya Air 2020-2024 sebagai berikut:

Tujuan 1

Menyelenggarakan **pembangunan infrastruktur sumber daya air** untuk mendukung pencapaian target infrastruktur pelayanan dasar dalam rangka memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas.

Tujuan 2

Menyelenggarakan **tatakelola pengelolaan SDA yang terpadu dan berkelanjutan** untuk pengelolaan air tanah dan air baku berkelanjutan, infrastruktur ketahanan bencana, serta waduk multiguna dan modernisasi irigasi, dalam rangka penyediaan infrastruktur pelayanan dasar.

Tujuan 3

Menyelenggarakan **tata kelola sumber daya organisasi Direktorat Jenderal SDA** yang meliputi: sumber daya manusia, sarana prasarana pendukung, pengendalian dan pengawasan, serta sumber daya yang lainnya untuk meningkatkan kehandalan infrastruktur pekerjaan umum dan perumahan rakyat bidang sumber daya air yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

SASARAN STRATEGIS, SASARAN PROGRAM, DAN SASARAN KEGIATAN SEBAGAI INDIKATOR KINERJA UTAMA (IKU) DIREKTORAT JENDERAL SDA 2020-2024

Pencapaian Sasaran Strategis ini dapat dilihat dari 4 (empat) indikator, yaitu:

1. Persentase penyediaan air baku untuk air bersih di wilayah sungai kewenangan Pusat (%)
2. Presentase peningkatan perlindungan banjir di WS kewenangan Pusat (%)
3. Kapasitas tampung per kapita (m3/kapita)
4. Volume layanan air untuk meningkatkan produktivitas irigasi (m3/tahun/ha)